

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia seyogyanya ditempuh melalui proses pendidikan yang tepat sesuai dengan kemampuan. Di dalam proses pendidikan tersebut komunikasi sangatlah menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Seperti pada defabel, yang termasuk defabel adalah tunarungu. Mereka menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan yang lain, menggunakan bahasa isyarat merupakan salah satu langkah yang diambil oleh mereka yang memiliki kekurangan dalam bicara ataupun mendengar agar tetap bisa dan mampu untuk berinteraksi dengan sesama tunarungu ataupun dengan masyarakat umum. Tunarungu merupakan orang yang mengalami kehilangan atau kekurangan kemampuan mendengar dengan baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga anak tersebut tidak dapat menggunakan pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari hal tersebut berdampak pada kehidupannya secara kompleks utamanya kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting (Winarsih, 2007). Menurut (Muktiaji, 2016) bahwa Tuna rungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar yang meliputi keseluruhan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Klasifikasi anak tunarungu yang dikemukakan oleh Kirk (Somad, 1996) adalah dari pendengaran optimal sampai tuli (tunarungu berat sekali).

Anak tunarungu juga memiliki keterbatasan dalam kosakata, tidak berfungsinya indera pendengaran membuat anak tidak dapat menirukan ucapan kata-kata dengan benar. Oleh karena itu mereka harus mendapatkan kosa kata dengan proses belajar mengenal terlebih dahulu kosa kata dan belajar untuk mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang jelas maka mereka akan paham dengan maksud dari kata itu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Pusat

Bahasa, 2008), bahasa isyarat artinya bahasa yang tidak menggunakan bunyi ucapan manusia atau tulisan di sistem perlambangannya. Bahasa Isyarat menggunakan isyarat berupa gerak jari, tangan, kepala, badan dan sebagainya yang khusus diciptakan oleh kaum tuna rungu dan untuk kaum tunarungu kadang untuk kaum pendengar.

Bahasa isyarat itu sendiri dipergunakan dalam kehidupan berkomunikasi sehari-hari sesama penderita tuna rungu. Bahasa isyarat yang sederhana ataupun bentuk lain perlu dipahami oleh orang normal dalam berkomunikasi sehari-hari. Salah satu kesulitan adalah bagaimana orang tuli menginformasikan bahasa isyarat yang digunakan dapat dipahami oleh orang yang bisa mendengar sehingga penderita tuna rungu dapat berkomunikasi, berinteraksi, bergaul, berteman, dan terjadi dialog dalam pergaulan sehari-hari (Budi, 2014). Oleh karena itu dibuatlah sebuah aplikasi untuk pembelajaran bahasa isyarat untuk kosa katanya seperti kata-kata keseharian, dan sebagainya. Aplikasi ini juga mempermudah untuk teman dengar yang ingin mempelajari Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) di rumah, atau dimanapun jika tidak bisa datang ke komunitas atau pelayanan lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan dalam beberapa masalah yaitu :

1. Bagaimana cara memudahkan pengguna dalam menyusun sebuah kalimat sederhana
2. Bagaimana membuat aplikasi pembelajaran (Bisindo) berbasis android

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas maka untuk Tugas Akhir ini di batasi oleh :

1. Aplikasi yang digunakan berbasis android v 4.0
2. Kosa kata yang digunakan hanya 350 kata
3. Hasil yang ditampilkan yaitu berupa foto (jpg)
4. Menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia

1.4 Tujuan

Sesuai dengan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan dari tugas akhir ini adalah :

1. Pembuatan aplikasi pembelajaran Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) berbasis android yang mudah dioperasikan oleh pengguna.
2. Sebagai media belajar untuk orang normal bisa disebut juga dengan teman dengar, tentang kata-kata keseharian menggunakan bahasa isyarat
3. Lebih fleksibel waktu dan gampang diakses oleh siapapun karena tidak harus ikut kelas atau komunitas.

1.5 Manfaat

Sesuai dengan masalah dan tujuan tugas akhir yang telah disebutkan diatas, maka manfaat dari tugas akhir ini adalah :

1. Memberikan pembelajaran bahasa isyarat yang cukup komplit sehingga bisa langsung di praktekan karena yang dipelajari adalah bahasa isyarat keseharian dan lebih mudah untuk dipahami
2. Karena aplikasi ini berbentuk mobile dan bisa dishare atau diunduh maka bisa menghemat waktu dalam proses pembelajaran, dan lebih hemat juga karena tidak perlu membayar kelas ataupun keluar rumah.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data dalam laporan tugas akhir ini penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, antara lain :

1. Metode Kepustakaan

Dalam metode ini penulis mengambil referensi tertulis sebagai alat bantu dalam pengumpulan data, terutama dalam pengambilan landasar teori.

2. Metode Observasi

Melalui observasi atau pengamatan langsung ke lapangan. Adapun data-data yang didapatkan berupa kosa kata dalam bentuk bahasa isyarat.

3. Wawancara

Data ini didapat dari hasil wawancara dengan Kelompok Tuli di Yogyakarta, wawancara ini dimaksud untuk mendapatkan data yang benar.

1.6.2 Metode Pembuatan

Metode pembuatan aplikasi teman dengar ini menggunakan bahasa pemrogramana Java, untuk databasenya menggunakan SQLite.

1.6.3 Metode Pengujian

Metode pengujian dilakukan dengan 2 cara yaitu:

1. Uji Fungsionalitas

Pengujian dilakukan dengan menggunakan pengujian Blackbox.

2. Uji Pengguna

Pengujian dilakukan dengan cara mengujikan aplikasi kepada orang tuli dan orang dengar untuk memberikan akses pengujian mu;ai dari fungsi dan tampilan baik dari *user interface* maupun *user experience*.